

Analisis Peningkatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pembentuk Moral Siswa

Achmad Rafli Fathoni
Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Surabaya
raflifathoni@gmail.com

Abstract: *This article is about character education as a moral building effort and the first step to prevent bullying cases. This article wants to answer about the factors that influence children to commit acts of bullying in the school environment. To answer these problems, the method used in this research is qualitative field research method. This article shows that many cases of child bullying in the school environment are caused by the lack of teacher application in student character education.*

Keywords: *Character education; morals; bullying*

Abstrak: *Artikel ini berisi mengenai pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan moral dan langkah awal untuk mencegah terjadinya kasus perundungan. Artikel ini ingin menjawab mengenai faktor yang mempengaruhi anak melakukan tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif field research. Artikel ini menunjukkan bahwa banyak sekali kasus perundungan anak di lingkungan sekolah yang disebabkan oleh minimnya penerapan guru dalam pendidikan karakter siswa.*

Kata kunci: *Pendidikan karakter; moral; perundungan*

Pendahuluan

Lingkungan sekolah semestinya menjadi tempat yang nyaman, aman, dan tentram, sebab sekolah menjadi rumah kedua bagi anak. Dengan begitu anak akan dapat menyerap materi pembelajaran yang disampaikan dengan mudah. Namun kenyataannya, masih ada beberapa anak yang menempatkan sekolah dalam benaknya sebagai tempat yang menakutkan. Hal tersebut terjadi lantaran anak terjebak dalam kasus perundungan di lingkungan sekolah. Adanya pendidikan karakter disekolah seharusnya dapat membentuk karakter dan moral anak, sehingga anak menjadi lebih beradap. Namun faktanya, masih marak kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah baik

yang ter-publish maupun tidak. Maka perlu adanya pembenahan baik dari penerapan pendidikan karakter yang ada disekolah maupun guru pendidik dan orang tua siswa.

Kasus perundungan masih menjadi masalah yang harus segera diselesaikan. Sekolah bukan hanya sebagai tempat meningkatkan kemampuan siswa dalam kemampuan akademik. Akan tetapi, sekolah juga menjadi tempat siswa memperoleh pendidikan karakter agar kelak mereka menjadi manusia yang beradab. Sekolah ialah salah satu pondasi memperoleh nilai-nilai moral. Maka pendidikan karakter sangat penting agar terbentuknya karakter siswa yang beradab.¹

Dalam penerapannya, untuk memenuhi masalah tersebut, menteri pendidikan menempatkan profil pelajar pancasila (sekolah) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (madrasah) dalam kurikulum merdeka.² Namun, hal itu juga menimbulkan masalah baru dalam penerapannya. Masih banyak guru yang hanya mengajar tanpa mendidik. Selain itu, kurangnya penerapan profil pelajar disebabkan oleh guru yang kurang memahami esensi dari dibentuknya profil pelajar tersebut.

Kurangnya penerapan dalam pendidikan karakter di sekolah menyebabkan siswa menjadi kurang terkendali. Sehingga kasus perundungan anak disekolah semakin marak baik fisik maupun non fisik. Hal tersebut dapat mempengaruhi anak secara psikologis yang dapat berimplikasi pada hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan memiliki thesis statement yang mendukung, bahwa pendidikan karakter memegang peranan penting dalam kasus perundungan siswa disekolah. Sehingga, kasus perundungan disekolah disebabkan oleh minimnya pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Sigit Nugroho, dkk. Dalam penelitiannya Sigit menyatakan bahwa tiga faktor maraknya kasus perundungan disekolah yang salah satunya yakni pola pengasuhan anak yang kurang. Dengan kurangnya hal tersebut dapat menyebabkan asupan pendidikan karakter yang kurang, sehingga perilaku anak menjadi liar dan kurang baik. Hal senada disampaikan oleh Arina, Nurdiana, dkk. yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam mengontrol perilaku anak menjadi lebih baik.

¹ Sri W Rahmawati, "Peran Iklim Sekolah Terhadap Perundungan," *Jurnal Psikologi* 43, no. 2 (2016): 169, <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>.

² Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 232, <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.

Penanaman pendidikan karakter pun ialah salah satu cara untuk mengurangi kasus perundungan disekolah.

Akan tetapi, berbeda pendapat dengan Amirohana Mayasari, dkk. Indo Tang, dkk. dan Deni Hartanto, dkk. yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa perundungan anak disebabkan oleh faktor yang lebih luas dari hanya sekedar minimnya pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru. Beberapa contoh faktor tersebut ialah faktor lingkungan keluarga, faktor kekurangan bentuk fisik, faktor psikologis, dan masih banyak lagi.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis field research disekolah SMA Dharma Wanita Surabaya. Menurut denzin dan Lincoln dalam bukunya, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian dengan penggunaan latar alamiah. Hal tersebut bermaksud bahwa penelitian kualitatif yakni menafsirkan fenomena yang terjadi secara alamiah dengan melibatkan metode yang ada.³ Cara pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan pengamatan (observasi). Teknik penelitian ini menghasilkan data berbentuk skrip dan catatan lapangan sebagai data utama untuk memberikan jawaban atas masalah yang diangkat. Selain data primer, peneliti menyiapkan data sekunder untuk memperkuat jawaban atas permasalahan dengan mengaitkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Agar penelitian dapat menjawab permasalahan yang diangkat, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan pokok untuk sebagai instrumen utama penelitian. Selain beberapa pertanyaan pokok, peneliti juga menyiapkan beberapa pertanyaan tambahan apabila hasil yang didapat kurang sesuai atau kurang memuaskan. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada waka kesiswaan, dan guru BK yang mana selaku penyelia yang menangani peserta didik secara langsung.

Hasil

Dalam upaya mengatasi permasalahan yang terjadi, perlunya kita meninjau seberapa penting penanganan yang harus dilakukan.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-35 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

Dengan cara memberikan data aktual mengenai kasus tindak perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah karena kurangnya kesadaran guru dalam menerapkan pendidikan karakter. Perlu ditekankan bahwa pendidikan karakter sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik disekolah. Pendidikan karakter dapat membentuk moral siswa sehingga melakukan perbuatan yang lebih baik. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai dalam diri peserta didik dan mereformasi sistem kehidupan bermasyarakat yang menghargai kebebasan individu, sekaligus meningkatkan mutu organisasi dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada prestasi belajar siswa dan pembentukan karakter secara umum, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi siswa yang baik.⁴ Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuan secara mandiri, meneliti, memperoleh dan mempersonalisasikan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur untuk diungkapkan dalam perilaku sehari-hari.

Pada kondisi lingkungan SMA Dharma Wanita tempat penelitian berlangsung sudah cukup baik. Peserta didik baik laki-laki maupun perempuan sudah dapat dikatakan memiliki pegangan Pendidikan karakter yang kuat. Akan tetapi, selama observasi berlangsung masih ditemui beberapa bentuk perundungan secara verbal. Guru BK juga memaklumi apabila masih ditemui beberapa kasus perundungan secara verbal, sebab bukan hanya peran pendidikan karakter yang mengontrol penuh tingkah laku peserta didik melainkan lingkungan juga kerap mempengaruhinya. Guru BK sudah mencoba menjalin hubungan dengan peserta didik dengan baik sehingga hubungan guru dengan siswa layaknya teman sebaya. Hal tersebut bertujuan agar pada saat guru BK memberikan sebuah arahan tentang pendidikan karakter mereka merasa nyaman dan tidak merasa terkekang. Sehingga apabila masih didapati kasus perundungan secara verbal itu disebabkan kurangnya pengawasan guru terhadap siswanya, dan guru juga tidak dapat mengawasi secara terus menerus. Guru hanya dapat membekali peserta didiknya dengan Pendidikan karakter agar moral mereka dapat terbentuk.

⁴ Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 108, <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>.

Tingkat Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah Secara Nasional

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan sadar oleh sekelompok pelaku yang lebih kuat terhadap kelompok lain dari kelompok yang lebih lemah, yang dilakukan dalam bentuk verbal, fisik, psikologi, seksualitas dan relasional yang terjadi dalam jangka waktu yang signifikan, jangka panjang, dan berulang.⁵ Berdasarkan data federasi serikat guru Indonesia (FSGI) dalam kurun waktu 6 bulan, tingkat perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada siswa SMA/SMK memiliki nilai persentase 18,75% dari total kasus yang ada. Total korban kasus perundungan pada paruh pertama tahun 2023 tersebut yaitu 43 yang detailnya ialah 41 orang berasal dari peserta didik dan 2 orang berasal dari pendidik. Disamping itu, total keseluruhan pelaku dalam paruh pertama ini berjumlah 94 orang yang didominasi oleh peserta didik. Detail pelaku perundungan adalah 87 orang peserta didik, 5 orang pendidik, 1 orang tua, dan 1 orang kepala madrasah.⁶

Meskipun telah terdata oleh federasi serikat guru Indonesia (FSGI), namun itu semua tentunya belum 100% akurat. Sebab masih banyak kasus perundungan yang dirasa kecil dan tidak terdata oleh FSGI. Hasil observasi peneliti di sekolah yang digunakan sebagai lingkup penelitian mengindikasikan bahwa masih banyak kasus tindak perundungan kecil. Seperti memanggil nama teman bukan dengan nama aslinya, melainkan memanggilnya dengan tampilan fisiknya kurang. Kekerasan fisik juga terjadi pada saat jam istirahat berlangsung meskipun korban dapat menerimanya yang tentunya dengan berat hati. Hal tersebut seperti sudah biasa dan menjadi kultur mereka karena beberapa dari mereka banyak yang tidak menyadari bahwa hal tersebut sudah merupakan kasus perundungan secara verbal.

⁵ Wenny Theodore and Shanty Sudarji, "FAKTOR-FAKTOR PERILAKU PERUNDUNGAN PADA PELAJAR USIA REMAJA DI JAKARTA Factors of Bullying Behavior of Adolescence Age Students' in Jakarta," *Jurnal Psibernetika* 12, no. 2 (2019): 74, <http://dx.doi.org/10.30813/>.

⁶ Nabilah Muhamad, "Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi Di SD Dan SMP Hingga Agustus 2023," Databoks, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>.

Penyebab Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah

Kasus perundungan di lingkungan sekolah tidak akan terlepas dari moral peserta didik. Moral peserta didik akan menentukan bagaimana aktivitas keseharian mereka di lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sigit dkk, faktor penyebab kasus perundungan di lingkungan sekolah yaitu: pertama, Kurangnya peraturan sekolah tentang bullying, 84% anggota Komite Disiplin sekolah dan 97% siswa sekolah sepakat bahwa tidak adanya peraturan menjadi penyebab perilaku bullying di sekolah. Ketika seorang pelaku intimidasi ditemukan di sekolah, sekolah cenderung mengabaikannya. Belum adanya peraturan yang jelas mengenai perundungan memperkuat asumsi bahwa perundungan adalah hal yang wajar dilakukan. Kedua, faktor personal dari pelaku dimana 40% siswa sangat setuju, 45% siswa setuju dan 42% anggota komite disiplin setuju jika pelaku perundungan bertujuan untuk mencari perhatian orang dewasa. Hal ini mungkin terjadi karena pelaku intimidasi dianggap kurang berhasil atau tidak kompeten secara akademis. Perundungan adalah kompensasi atas ketidakmampuan penyerang. Dengan menjadi seorang pelaku perundungan, maka pelaku menarik perhatian orang lain dan menjadi bahan pembicaraan, seolah-olah pelaku dianggap sebagai pahlawan. Ketiga, faktor pengasuhan atau *parenting* yang dinilai kurang sehingga dianggap menjadi penyebab terjadinya bullying. Sekitar 30% siswa sangat setuju bahwa pengasuhan yang kurang optimal menyebabkan perundungan, sementara 35% siswa setuju dengan pandangan ini. Sekitar 17% anggota komite disiplin sangat setuju bahwa kurangnya dukungan akan menyebabkan seseorang melakukan perundungan, sementara 42% anggota komite disiplin menyetujui hal ini. Keempat, perundungan dapat terjadi karena pelaku perundungan sering menghabiskan waktu menonton film yang mengandung kekerasan fisik. Secara total, 28% siswa sangat setuju dengan hal ini dan 35% setuju, sedangkan 42% komite disiplin sangat setuju dan 25% komite sekolah setuju.⁷

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Arina, mendapatkan hasil yang serupa. Bahwasannya kasus perundungan

⁷ Sigit Nugroho, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): 5–6, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).

tidak terlepas dari pendidikan karakter yang kurang ditekankan oleh guru pendidik. Siswa yang berada dalam kondisi kesehatan yang baik, mempunyai keadaan ekonomi yang cukup, dan yang sangat dimanjakan dan diperlakukan oleh orang tua dengan *over special*, mereka sering kali percaya bahwa mereka mempunyai kekuasaan, dapat mengontrol teman sekelasnya, dan merasa harus dituruti kemauannya. Perasaan dan kesadaran ini terbentuk dalam diri siswa dan kemudian mereka menyalahgunakan kekuasaannya.⁸

Terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana dkk, pada SMA Negeri 9 Gowa yang mendapatkan hasil bahwa penyebab kasus perundungan di lingkungan sekolah ialah pemahaman pendidikan karakter yang kurang oleh peserta didik. Di SMA Negeri 9 Gowa, ada 10 orang yang menjadi pelaku bullying. Bentuk bullying yang pertama adalah pelecehan secara verbal. Bullying ini berupa pelecehan verbal terhadap korban dengan hinaan, tuduhan, ancaman, atau kata-kata yang menghina dan menyakitkan. Bullying nonverbal mengakibatkan pelakunya mengancam akan melakukan kekerasan fisik. Sepuluh di antaranya adalah pelaku intimidasi verbal, delapan orang pelaku intimidasi verbal, dan dua orang pelaku intimidasi nonverbal, kemungkinan karena mereka mempunyai masalah pribadi. Namun, perundungan verbal mudah diatasi karena sumber masalah delapan orang ini terletak pada lingkaran teman atau kelompok temannya. Sepertinya dia mengatakan sesuatu kepada temannya dan temannya tidak menyukainya. Beberapa temannya yang lain mengirimkan pesan moral kepada pelaku, menyuruhnya untuk tidak melakukan hal tersebut, meski hanya bercanda, namun korban tidak merespon. Pelaku tidak melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya, dan kejadian tersebut dapat diselesaikan dengan baik tanpa melibatkan guru.⁹

Dalam ketiga hasil penelitian yang telah dipaparkan, memperkuat bahwa penyebab maraknya kasus perundungan di Sekolah yaitu kurangnya asupan pendidikan karakter oleh guru pendidik kepada peserta didik. Demikian halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada sekolah tempat penelitian berlangsung.

⁸ Arina Mufriah, "Perundungan Reaktif Di Sekolah Dasar Dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah," *Jurnal Psikologi* 43, no. 2 (2016): 147, <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>.

⁹ Nurdiana Sudirman, Sam'un Mukraimin, and Maemunah, "Pendidikan Karakter Dalam Pengentasan Aksi Bullying Di SMA Negeri 9 Gowa," *Jurnal Pendidikan Bhimeka Tunggal Ika* 1, no. 4 (2023): 95.

Setelah melakukan wawancara kepada beberapa guru dan observasi mengenai tingkah laku peserta didik disekolah, hasil yang didapatkan serupa dengan hasil penelitian lain yang telah dipaparkan. Waka kesiswaan dan guru BK selaku *controller* peserta didik selalu menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Menurut Waka kesiswaan, faktor penyebab kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah bermacam-macam. Namun, faktor pendidikan karakter sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik di lingkungan sekolah. Kepala sekolah selalu memberikan asupan pendidikan karakter yang meliputi akhlak, toleransi, menghargai sesama teman, dan lainnya pada saat apel pagi yang berlangsung setiap 3 minggu sekali pada hari senin. “apabila peserta didik tidak diberikan arahan mengenai pendidikan karakter maka tingkah laku peserta didik tidak akan terkendali”, pungkas bu Anik selaku waka kesiswaan SMA Dharma Wanita Surabaya. Hal senada disampaikan oleh guru BK yang mengindikasikan bahwa faktor peserta didik melakukan tindak perundungan tidak lain ialah kurangnya pemahaman pendidikan karakter terhadap peserta didik. Meskipun terdapat banyak faktor lain yang beliau sebutkan, namun penanaman pendidikan karakter tidak terlepas beliau singgung pada saat berbicara mengenai faktor penyebab terjadinya tindak perundungan. “Ada banyak faktor yang mendasari terjadinya tindakan bullying terhadap sesama peserta didik, faktor-faktor tersebut bisa berupa faktor psikologis, pergaulan, kurangnya moral, dan masih banyak lagi”, pungkas Pak Syafi’i selaku guru BK SMA Dharma Wanita.

Dari sini dapat dibuktikan bahwa penyebab kasus tindak perundungan yang terjadi pada lingkungan sekolah disebabkan oleh pemahaman pendidikan karakter yang kurang, meskipun masih banyak faktor lain penyebab kasus tindak perundungan yang berada di lingkungan sekolah.

Urgensi Pendidikan Karakter Peserta Didik

Setelah mengetahui bahwa maraknya kasus perundungan di lingkungan sekolah tidak terlepas dari penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Tentu kita menyadari bahwa pendidikan karakter memiliki nilai yang sangat penting untuk membentuk moral siswa bertingkah laku lebih baik. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk moral peserta didik, karena pendidikan itu sendiri merupakan aset atau investasi terpenting dan berharga suatu negara. Pendidikan itu sendiri tidak hanya harus mengembangkan ranah

kognitif peserta didik, namun juga ranah afektif dan psikomotorik agar dapat mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan cerminan bangsa.¹⁰

Banyak masyarakat awam yang beranggapan bahwa pendidikan di Indonesia gagal, baik di jenjang pendidikan menengah maupun tinggi, hanya karena jumlah siswa yang memiliki moral dan budi pekerti yang sangat buruk semakin banyak. Misalnya, kurangnya kesopanan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa krisis dalam pengembangan karakter moral siswa tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah, masyarakat, pertemanan, dan lain-lain. Apabila pengembangan Pendidikan karakter hanya sebatas pada lingkungan sekolah maka hal tersebut tidak dapat menjelaskan secara penuh kurangnya moralitas siswa. Sehingga perlu adanya penyelesaian secara penuh di lingkungan manapun peserta didik berada.

Namun demikian, bukan berarti sekolah tidak dapat melakukan upaya untuk mengatasi krisis nilai moral dan etika siswanya. Setidaknya pada awalnya lingkungan sekolah sendiri dapat menjadi fokus upaya penyembuhan krisis akhlak dan moralitas dalam masyarakat kita secara keseluruhan. Meskipun upaya tersebut belum berhasil menyembuhkan semua krisis tersebut, namun implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan moral siswa di lingkungan sekolah sudah selangkah lebih baik, karena sudah ada pendidikan karakter yang baik di lingkungan sekolah. Mari kita melangkah lebih jauh, karena lingkungan sekolah menempati tempat yang sangat strategis di tengah masyarakat itu sendiri.¹¹

Pendidikan moral dalam bidang pendidikan menjadi salah satu fokus pencegahan bullying di sekolah. Pendidikan moral merupakan suatu inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan merupakan salah satu reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di sekolah dasar dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna. Pembiasaan sejak dini merupakan salah satu upaya mengoptimalkan terselenggaranya pendidikan karakter melalui sinergi seluruh elemen

¹⁰ Rony and Siti Ainun Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 80, <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.

¹¹ Rony and Jariyah, 92.

sekolah dan membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai baik yang dibiasakan siswa. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan moral siswa.

Pendidikan karakter tidak hanya mengubah perilaku menjadi lebih baik, tetapi juga membantu mengembangkan seluruh potensi siswa dan menunjukkan pentingnya penyaringan untuk membedakan antara nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai moral yang buruk. Pendidikan karakter di Indonesia terdiri dari sembilan pilar karakter sebagai berikut. (1) Cinta kepada Tuhan, alam semesta, dan isinya. (2) Tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. (3) Kejujuran. (4) Rasa hormat dan sopan santun. (5) Pertimbangan, kasih sayang, dan kerja sama. (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah. (7) Keadilan dan Kepemimpinan. (8) kebaikan dan kerendahan hati dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Kesembilan pilar tersebut di atas cenderung berorientasi pada pembentukan karakter dan moral yang baik berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.¹²

Salah satu rujukan penting yang merupakan kebijakan pemerintah adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. PPK merupakan gerakan pendidikan yang dilakukan melalui penerapan nilai inti nilai Pancasila. Nilai-nilai keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, membaca, peduli lingkungan, sosialisasi, pertimbangan dan tanggung jawab. Ke-18 nilai tersebut kemudian dirangkum menjadi lima nilai inti terkait religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai PPK ini merupakan bagian dari topik pertama dalam proses integrasi dimensi profil pelajar pancasila

Selain itu, profil ini dibuat berdasarkan Survei Keterampilan Abad 21 yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta berbagai kajian tematik yang dilakukan di Indonesia dan internasional. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kompetensi abad

¹² Clara Yuniarti, "Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 02 (2023): 4223–24.

21 adalah kompetensi dan karakter yang diperlukan untuk menjadi manusia yang produktif dan demokratis dalam kehidupan dunia saat ini dan masa depan. Penelitian ini dan beberapa dokumen internasional mengenai keterampilan abad 21 menjadi referensi penting untuk mengidentifikasi karakteristik dan kompetensi apa yang dibutuhkan. Pancasila adalah kata terbaik untuk merangkum seluruh sifat dan kemampuan yang diharapkan dari setiap pelajar Indonesia.¹³

Kajian yang mengkaji berbagai teks tentang karakter dan kompetensi abad 21 juga menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila konsisten dengan kompetensi yang direkomendasikan dunia internasional. Oleh karena itu, menjadi pelajar pancasila adalah menjadi pelajar yang memiliki jati diri Indonesia yang kuat, peduli dan cinta tanah air, sekaligus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan global. Istilah "Pelajar" digunakan dalam penamaan profil ini untuk mewakili semua individu yang sedang belajar, dengan "Siswa" dan "Pelajar" yang hanya mewakili individu yang berpartisipasi dalam program pendidikan terorganisir. Menjadi pelajar sepanjang hayat merupakan salah satu sifat yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, meskipun telah menyelesaikan pendidikan dan bukan lagi seorang pelajar, maka diharapkan untuk selalu tetap menjadi pelajar. Profil ini juga tidak menggunakan istilah "profil alumni". Terlepas dari kenyataan bahwa pelajar seumur hidup tidak merasakan akhir dari proses pembelajaran, profil lulusan memberikan kesan bahwa ciri-ciri kepribadian dan keterampilan yang diinginkan hanya dapat dicapai setelah lulus.¹⁴

Profil kepribadian pelajar Pancasila memuat nilai-nilai yang merupakan asas terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip-prinsip Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang berlandaskan pada persatuan, keadilan, dan toleransi, semangat gotong royong dan sebagainya. Dalam konteks

¹³ Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1227, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

¹⁴ Irawati et al., 1229.

sosial yang semakin kompleks dengan tantangan seperti radikalisme, intoleransi dan konflik sosial, penerapan ciri-ciri profil pelajar Pancasila di sekolah menjadi semakin penting.

Profil pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 adalah sebagai berikut: Bahasa Indonesia dipahami oleh peserta didik yang berkompeten secara global dan pembelajar sepanjang hayat yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ada enam karakteristik utama: (1) iman, takut akan Tuhan, dan akhlak mulia; (2) keberagaman global; (3) gotong royong; (4) kemandirian; (5) berpikir kritis; dan (6) kreativitas.

Pentingnya pengembangan karakter dalam profil siswa Pancasila adalah membangun kehidupan nasional yang multikultural, membangun peradaban nasional yang intelektual dan berbudaya, mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan kehidupan umat manusia, mampu mengembangkan potensi dasar, mampu mengembangkan kebajikan, dan mampu berpikir positif. Contohnya yaitu memberikan teladan yang baik, membangun sikap nasionalisme, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan negara lain. Untuk mengedepankan ciri profil pelajar Pancasila, setiap sekolah mempunyai adat istiadat yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Kebiasaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter seorang siswa.¹⁵

Pembenahan Penerapan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah SMA Dharma Wanita

Dengan maraknya kasus perundungan yang terjadi pada lingkungan sekolah maka perlu dilakukan yang namanya pembenahan agar kasus perundungan itu dapat dihindarkan. Salah satu upaya yang harus segera dilakukan yaitu pembenahan dalam penerapan pendidikan karakter yang tertuang dalam profil pancasila. Setiap guru harus berupaya agar dapat memahami pendidikan karakter pada peserta didik. Hal tersebut akan berjalan dengan efektif apabila seluruh elemen masyarakat yang ada disekolah memahami akan

¹⁵ Sri Murni, Mei Fita Asri Untari, and Duwi Nuvitalia, "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2023): 11472, <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/5644>.

pentingnya penerapan pendidikan karakter. Dalam hasil data yang diperoleh melalui wawancara yang berlangsung, SMA Dharma Wanita mengharuskan setiap guru untuk memiliki kedekatan hubungan dengan para peserta didiknya. Maka dengan pendekatan tersebut, guru lebih mudah dalam berinteraksi dengan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Selain itu, pendekatan dengan peserta didik akan memudahkan guru dalam memahami kondisi dan situasi peserta didik yang mendapati kasus perundungan. Sehingga apabila terjadi tindak kasus perundungan antara peserta didik maka guru dengan sigap menindak lanjuti dan memberi sanksi kepada pelaku kasus perundungan yang terjadi. Pendidikan karakter juga selalu ditekankan pada saat pelaksanaan apel pagi atau pada saat upacara berlangsung oleh kepala sekolah. Pada SMA Dharma Wanita tempat penelitian berlangsung telah tertancap CCTV di beberapa ruangan atau lorong yang rawan terdapat kasus perundungan. Sehingga apabila ditemui kasus perundungan maka guru secara sigap menindak lanjuti pelaku dan korban kasus perundugan.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan pemegang peranan yang sangat penting dalam membentuk moral peserta didik. Moral peserta didik akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan lain sebagainya. Minimnya Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dapat dilihat dari data yang menunjukkan tingkat kasus perundungan yang terjadi di Indonesia. Selain itu, banyak masyarakat yang juga masih menganggap bahwa pendidikan di Indonesia masih terbilang gagal. Hal tersebut terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang memiliki moral yang cukup rendah ketika mereka berada dilingkup masyarakat. Nyatanya, anggapan tersebut seharusnya kurang dapat dibenarkan, sebab moral peserta didik bukan semata-mata hanya tertempa oleh pendidikan karakter, meskipun memang benar pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting, akan tetapi moral peserta didik dapat dipengaruhi oleh lingkungan mereka tinggal, sisi pergaulan, dan masih banyak lagi.

Di SMA tempat penelitian berlangsung juga masih terdapat beberapa kasus perundungan baik secara verbal maupun non verbal. Hasil dari pengambilan data secara wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa pendidikan karakter sangat penting sebagai pembentuk moral siswa. Beberapa bukti yang didapatkan yaitu berkurangnya kasus perundungan disetiap tahunnya pada SMA tempat penelitian berlangsung, hubungan guru dan peserta didik selayaknya teman sebaya namun peserta didik masih mampu menempatkan posisinya sebagai peserta didik dan tidak melampauinya. Bukti lain dari pendidikan karakter sangat berperan untuk membentuk moral siswa adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan memiliki hasil yang serupa dengan penelitian saat ini. Bahwa penyebab kasus perundungan terjadi tidak lain ialah kurangnya moral peserta didik. Penanganan dari kurangnya moral peserta didik tersebut dengan cara menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Sehingga secara tidak langsung dapat disimpulkan tinggi nya angka kasus perundungan disebabkan oleh kurangnya penerapan pendidikan karakter oleh guru terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, Nur Tri, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air." *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-35. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mufrihah, Arina. "Perundungan Reaktif Di Sekolah Dasar Dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah." *Jurnal Psikologi* 43, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>.
- Muhamad, Nabilah. "Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi Di SD Dan SMP Hingga Agustus 2023." Databoks,

2023.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>.
- Murni, Sri, Mei Fita Asri Untari, and Duwi Nuvitalia. "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2023).
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/5644>.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020).
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).
- Rahmawati, Sri W. "Peran Iklim Sekolah Terhadap Perundungan." *Jurnal Psikologi* 43, no. 2 (2016).
<https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>.
- Rony, and Siti Ainun Jariyah. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.
- Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Sudirman, Nurdiana, Sam'un Mukraimin, and Maemunah. "Pendidikan Karakter Dalam Pengentasan Aksi Bullying Di SMA Negeri 9 Gowa." *Jurnal Pendidikan Bhimeka Tunggal Ika* 1, no. 4 (2023).
- Theodore, Wenny, and Shanty Sudarji. "FAKTOR-FAKTOR PERILAKU PERUNDUNGAN PADA PELAJAR USIA REMAJA DI JAKARTA Factors of Bullying Behavior of Adolescence Age Students' in Jakarta." *Jurnal Psibernetika* 12, no. 2 (2019). <http://dx.doi.org/10.30813/>.
- Yunianti, Clara. "Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya

Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 02 (2023).